

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan “*Bhineka Tunggal Ika*” di dalamnya terdapat suku, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keanekaragaman budaya tidak lepas dari luas dan besarnya Negara Indonesia itu sendiri, dimana jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 16.056 (BPS, 2018) dan jumlah penduduk Negara Indonesia pada tahun 2010 yang mencapai 237.641.326 juta jiwa (BPS,2010). Keanekaragaman Budaya Indonesia juga dipengaruhi karena suku bangsa yang tinggal di Indonesia. Pada Tahun 2010 suku bangsa di Indonesia berjumlah 1340 (BPS,2010). Berdasarkan data tersebut jumlah suku bangsa di Indonesia, yang memiliki jumlah populasi penduduknya paling banyak diantaranya adalah Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Madura, dan Suku Betawi. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia tidak pernah menimbulkan perpecahan, dari masa lampau hingga masa ini.

Masih belum meratanya pembangunan ekonomi di Indonesia menimbulkan adanya pemadatan penduduk di beberapa pulau besar di Indonesia, seperti Pulau Jawa. Jumlah populasi penduduk di Pulau Jawa adalah terbanyak di Indonesia. Adanya pemusatan ekonomi serta infrastruktur yang lebih maju di pulau ini menjadikan terdapat perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, fasilitas hidup, dan juga tingkat kesejahteraan di bandingkan dengan kondisi di pulau lain di Indonesia (Koentjaraningrat, 1993). Perbedaan yang berarti antara desa dan kota sangat jelas terlihat dari faktor ekonomi dan peluang pekerjaan menyebabkan masyarakat desa berbondong bondong datang ke kota terlebih untuk memperbaiki kehidupan mereka lebih baik lagi (Bagoes I Mantra, 2000). Di Indonesia sendiri banyak suku bangsa yang melakukan perpindahan tersebut

oleh karenanya tidak heran bahwa bila dalam di satu pulau di Indonesia terdapat dari beberapa suku bangsa yang tinggal di pulau tersebut.

Salah satu suku yang banyak melakukan perpindahan dari tempat asalnya seperti desa ke kota adalah Suku Batak (Mochtar Naim, 1984), dalam Bahasa Batak Toba sendiri diartikan sebagai *mangaranto* (merantau). Suku bangsa yang dikategorikan kedalam Etnik Batak diantaranya adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Mandailing. Dari enam bagian tersebut, Suku Batak Toba adalah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak. Sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 jumlah masyarakat Suku Batak yang tinggal di Kota Jakarta mencapai 326.332 penduduk (BPS, 2010). Alasan mereka merantau pada umumnya adalah seperti alasan tradisi, ekonomi, dan ideologi, serta pendidikan menjadikan mereka untuk menjalani hidup di perantauan (Togar Nainggolan, 2000).

Masyarakat Suku Batak yang merantau akan selalu berusaha menjalankan setiap Budaya Batak di daerah perantauan. Hal ini karena masyarakat Suku Batak beranggapan bahwa budaya merupakan suatu alat pemersatu bagi Suku Batak antara yang satu dengan yang lain. Orang-orang yang tidak melakukan kewajiban adat tersebut sering sekali dianggap oleh masyarakat Suku Batak yaitu *naso maradat* (orang yang tidak beradat/berbudaya). Selain takut dikucilkan atau diasingkan oleh kelompok marganya, Etnik Batak mempercayai bahwa melanggar hukum adat akan membawa sebuah hukuman ilahi dalam bentuk ketika nanti sudah menikah akan menjadi seorang yang peminta-minta, tidak berketurunan ataupun akan mati secara tiba-tiba. Oleh karenanya masyarakat Etnik Batak akan berusaha melestarikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki baik dari budaya bahasa, makanan, pernikahan, dan sebagainya.

Masyarakat Suku Batak Toba menganggap bahwa pernikahan adalah acara yang dianggap sakral dan yang paling di nantikan oleh setiap keluarga. Karena bagi Suku Batak Toba sendiri pernikahan adalah yang seharusnya terjadi sekali saja dalam kehidupan mereka. Pernikahan dalam Suku Batak Toba juga memilikibanyak tahap dan prosesi yang dimana setiap rangkaian harus dilakukan ketika

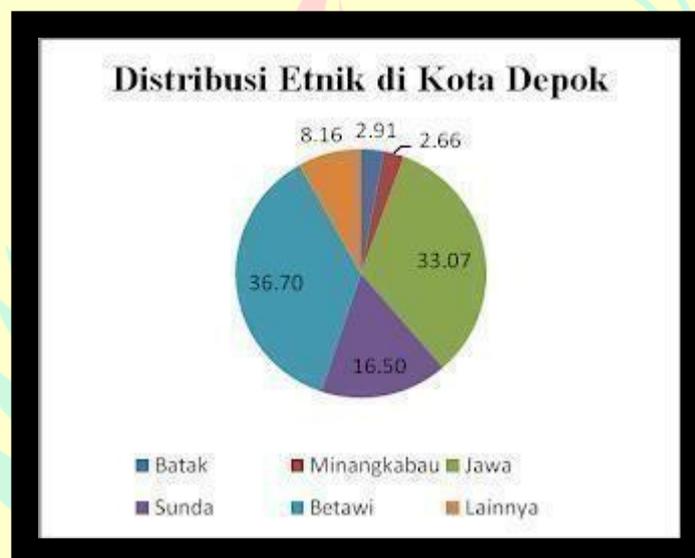
melakukan pernikahan tersebut. Pernikahan dalam Suku Batak Toba terdiri dalam dua kali prosesi yaitu pernikahan yang di sahkan menurut agama/hukum dan pernikahan yang disahkan secara adat atau yang bisa disebut Pesta adat.

Pesta adat sendiri adalah proses dimana kedua mempelai akan di sahkan secara adat dan dianggap oleh marga pasangannya bahwa mereka memiliki kekeluargaan (Togar Nainggolan, 2000). Pernikahan secara agama adalah pernikahan yang dimana kedua calon pengantin akan dinikahkan di tempat ibadah seperti gereja yang dinikahkan oleh pendeta, dan telah sah secara hukum yang berlaku dalam negara tersebut. Dalam pernikahan Adat Batak Toba ada beberapa rangkaian prosesi budaya pernikahan diantaranya *Marhusip*, *Marhata sinamot*, *Martumpol*, *Martonggo raja*, *Manjalo pasu pasu parbagason*, Pesta unjuk, *Dialap jual*, *Paulak une*, *Manjae*, *Maninggkir tangga*. Menurut suku Batak Toba mahar disebut juga dengan *sinamot*, yaitu pembayaran perkawinan atau mahar dalam bentuk uang benda dan kekayaan (Jhonson Pardosi, 2008).

*Sinamot* atau mahar digunakan untuk biaya perkawinan, besaran *sinamot* ditentukan melalui proses kesepakatan kedua keluarga besar calon pengantin melalui proses adat yaitu *marhata sinamot*. Sebagian *tuhor* atau *sinamot* diberikan pada waktu *marhata sinamot* dan dilunasi saat pesta oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Dari rangkaian pernikahan Suku Batak Toba *Marhata sinamot* adalah menjadi salah satu rangkaian budaya upacara penting. *Sinamot* ataupun (*mahar*) sendiri memiliki makna yang cukup dalam bagi wanita karena menjadi pertanda tersendiri bahwa seorang wanita memang harus dihormati. *Sinamot* juga dibayarkan sebagai tanda 'dibelinya' cinta suci. Besar kecilnya mahar tentu berbeda-beda pada setiap suku bangsa sesuai kondisi ekonomi dan budaya yang berlaku pada suku tersebut. Pada masyarakat Suku Batak Toba, pada era saat ini besar kecilnya mahar kerap kali ditentukan dari pendidikan dan kedudukan calon pengantin perempuan. *Sinamot* yang diberikan biasanya dalam bentuk uang tunai yang diberikan dari pihak laki-laki ke perempuan. Pada masa lalu *sinamot* sendiri kerap kali dalam bentuk benda perhiasan ataupun hewan peliharaan yang nantinya dapat dikonsumsi untuk acara pernikahan tersebut diadakan. Keluarga besar dari

kedua calon pengantin juga memiliki peran andil dalam hal ini untuk membantu saudara nya untuk menikah, karena dalam Suku Batak kekerabatan keluarga adalah salah satu kunci penting berhasilnya pernikahan tersebut. Pesta adat akan sah secara adat Budaya Suku Batak Toba apabila orangtua, keluarga yaitu (pihak laki-laki dan perempuan), serta raja adat yaitu (pihak laki-laki dan perempuan) sudah memastikan setiap rangkaian budaya adat sudah di persiapkan dengan baik.

**Tabel 1.1** Grafik distribusi etnik di Kota Depok tahun 2010



Sumber: Sensus penduduk Kota Depok 2010.

Tabel tersebut memberikan data bahwa Kota Depok Yang sebagian besar penduduknya adalah Etnik Betawi, dikarenakan Kota Depok sendiri berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta yang asli penduduk Etnik Betawi. Data tersebut juga memberikan informasi bahwa Kota Depok terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami kota tersebut diantaranya Suku Batak, Suku Sunda, Suku Betawi, Suku Mingkabau dan Suku Jawa. Jumlah penduduk Suku Batak mencapai 2,91% dari jumlah penduduk Kota Depok, dari jumlah persentase tersebut sebagian besarnya adalah masyarakat Etnik Batak. Cukup banyaknya jumlah penduduk Batak Toba di Kota Depok seharusnya memiliki nilai kekerabatan yang lebih erat Antara sesama masyarakat Suku Batak Toba. Nilai budaya Batak *dalihan na tolu* yaitu (*Somba marhula hula, elek marboru dan manat mardogan tubu*) yang perlu di lestarikan karena falsafah Batak Toba ini sangat berpegaruh terhadap

perkembangan Suku Batak Toba. Budaya adat pernikahan sendiri yang menjadi sakral sudah mengalami kemuduran dimana sudah banyaknya masyarakat Etnis Batak Toba yang menikah bukan sesama Etnis Batak. Hal tersebut dapat menjadikan nilai nilai perubahan pemaknaan budaya tersebut semakin hilang.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada beberapa calon pengantin Suku Batak Toba, mereka beranggapan bahwa jika menikah secara Adat Batak itu adalah hal yang sangat rumit dan panjang. Menurut mereka membutuhkan waktu kurang lebih ada sekitar 1 tahun jika ingin melangsungkan sebuah pernikahan secara adat Suku Batak Toba, dimana setiap rangkaian nya harus di jalani jika ingin taat terhadap peraturan adat yang berlaku. Menurut ia budaya *marhata sinamot* adalah salah satu rangkaian kunci dimana ingin melangsungkan sebuah pernikahan Suku Batak Toba, karena akan dijelaskan berapa jumlah mahar pernikahan yang diberikan, ada juga prosesi pihak perempuan akan di pinang oleh pihak laki-laki, dan dari kedua belah pihak keluarga harus setuju dengan mahar yang ingin dibeli oleh pihak laki-laki tersebut. Jika dari salah satu keluarga merasa keberatan dengan biaya yang diajukan makan pernikahan tersebut bisa saja di batalkan.

Peneliti Juga mewawancarai kepada salah seorang pengurus Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Depok 1 yang memberikan informasi bahwa memang adanya penurunan jumlah pernikahan yang terjadi di HKBP Depok 1. Dari wawancara peneliti kepada pengurus gereja tersebut menjelaskan bahwa memang salah satu faktor penghambat para pemuda Suku Batak mencari pasangan yang sesama Etnik Suku Batak beranggapan bahwa, menikah sesama Etnik Batak akan membutuhkan biaya yang cukup besar dan cukup rumit, stigma pemuda Etnik Batak Toba mengenai *Sinamot* seringkali menjadi penghambat ketika ingin melangsungkan pernikahan

Budaya *marhata sinamot* yang seharusnya dilakukan ketika sebelum acara pernikahan adat Suku Batak Toba, kerap kali dijumpai melakukan kegiatan budaya *marhata sinamot* ketika pada saat pesta adat sedang berlangsung, dan dilakukan ketika pengantin telah menerima pemberkatan dari gereja. Hal ini menjadikan budaya *marhata sinamot* sendiri telah mengalami perubahan makna dan menjadikan acara yang dianggap sakral oleh masyarakat Etnik Batak Toba tersebut

telah berubah dari makna sesungguhnya. Ketika budaya *marhata sinamot* dilaksanakan pada saat hari pesta adat, calon pegantin tidak merasakan dan memahami makna sesungguhnya bahwa peran keluarga besar, raja adat, dan orangtua dalam menentukan pesta dan biaya mahar yang nantinya akan disepakati (Sinaga Richad, 2012: 85.)

Budaya *marhata sinamot* yang dilaksanakan ketika pada saat bersamaan dengan pesta adat pastinya akan ada rangkai acara budaya *marhata sinamot* yang baku yang di hilangkan, dan budaya *marhata sinamot* akan menjadi hal formalitas saja (Sinaga Richad, 2012). Acara upacara budaya marhata sinamot yang dilakukan bersamaan dengan acara *martumpol* dan *marhusip*. Di penelitian ini peneliti akan membahas mengenai analisis perubahan pemaknaan budaya *marhata sinamot* dalam pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan studi kasus pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok.

## 1.2 Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik beberapa masalah adalah :

- 1 Bagaimana tata cara secara baku upacara budaya pemberian *sinamot* dari aspek material?
- 2 Bagaimana tata cara secara baku upacara budaya pemberian *sinamot* dari aspek non material?
- 3 Bagaimana tata cara upacara budaya pemberian *sinamot* dari aspek material yang masih dilakukan di perkotaan dari aspek material?
- 4 Bagaimana tata cara upacara budaya pemberian *sinamot* dari aspek material yang masih dilakukan di perkotaan dari aspek non material?
- 5 Bagaimana penentuan waktu yang tepat *budaya marhata sinamot* di perkotaan?

- 6 Bagaimana budaya *marhata sinamot* apabila dilakukan bersamaan dengan budaya lainya yaitu *martumpol* dan *marhusip*?

### 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah penelitian yang telah di dapat dalam latar belakang masalah, maka peneliti menarik fokus penelitian ini kepada: ***“Bagaimana perubahan pemaknaan tata cara upacara pemberian Sinamot secara baku yang dapat dilihat dari aspek material dan non material yang berada di perkotaan?”***

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pemaknaan budaya *marhata sinamot* dalam pernikahan Suku Batak Toba yang tinggal di Kota Depok, menganalisis makna *marhata sinamot* dari keluarga Suku Batak Toba dan bagaimana upaya untuk memaknai “*sinamot*” dalam pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan.

### 1.5 Kerangka Kosneptual 1.5..1

#### **Hakikat Perubahan Makna**

##### **a. ) Pengetian Makna**

Menurut Ogdegen dan Richards (dalam Yayat Sudaryat, 2009: 13) Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen menurut Ogden dan Richards (dalam Yayat Sudaryat, 2009: 13). Menurut Hornby (dalam Sudaryat, 2009:13) Secara linguistik makna dipahami sebagai apa apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang

tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Pateda 2001:82). Makna Menurut Samsuri (1987) ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna. Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

1. Suatu sifat yang intrinsik;
2. Hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
3. Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
4. Konotasi kata;
5. Suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
6. Tempat sesuatu di dalam suatu sistem;
7. Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
8. Konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan; 11
9. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
10. Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
11. a. efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh; b. beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas; c. suatu lambang seperti yang kita tafsirkan; d. sesuatu yang kita sarankan; e. dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk;
12. Penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
13. Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kitamaksudkan;
14. Tafsiran lambang; a. hubungan-hubungan; b. percaya tentang apa yang diacu; dan c. percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Dari kesimpulan beberapa pendapat ahli di atas, bahwa makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna,

harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakann. Membahas dan menganalisis mengenai makna tidak pernah lepas dengan adanya perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan. Terdapat 7 (tujuh) perubahan makna dalam semantik diantaranya:

1. Perluasan atau generalisasi merupakan gejala yang terjadi atau proses perubahan makna dari yang khusus ke yang umum
2. Penyempitan makna atau spesialisasi merupakan perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudia makna nya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud.
3. Peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna dimana makna akan menjadi lebih tinggi,hormat,dan bai nilainya dari pada makna sebelumnya
4. Penurunan Makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan dan kurang halus nilainya dari pada makna semula (awal)
5. Sinetesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran, dari indera perasaan ke indera pendengaran dan sebagainya)
6. Asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat.
7. Metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan persamaan.

#### **b.) Perubahan Makna kebudayaan**

Menurut (Syani Abdul, 1995) perubahan berarti “suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga berupa kemajuan (progress)”. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam arti luas maupun perubahan dalam arti yang sempit, perubahan secara cepat

ataupun lambat (evolusi) dan perubahan yang disengaja maupun perubahan yang tidak disengaja

Menurut (Sarwiji Suwandi, 2011) pada dasarnya beberapa hal yang menyebabkan suatu makna mengalami perubahan makna. Hal tersebut pasti ada yang melatar belakanginya. Di bawah ini yang menjadikan perubahan makna itu terjadi:

- 1) Faktor linguistik, perubahan makna karena faktor linguistik bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- 2) Faktor kesejarahan, perubahan makna merupakan factor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan leksem.
- 3) Faktor sosial masyarakat, perubahan makna karena perubahan sosial, berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat.
- 4) Faktor psikologis, perubahan makna karena faktor psikologis ini disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya.
- 5) Faktor kebutuhan kata baru, perubahan makna karena faktor kebutuhan kata baru berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai Bahasa.
- 6) Faktor perkembangan ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah.
- 7) Faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, seperti halnya yang terjadi pada kata-kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau kegiatan tertentu juga dilakukan dalam bidang kehidupan lain.
- 8) Faktor pengaruh bahasa asing, perubahan makna juga banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman makna.
- 9) Faktor asosiasi, kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya

- 10) Faktor pertukaran tanggapan indera dalam perubahan makna ini berhubungan dengan indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit.
- 11) Faktor perbedaan pemakaian bahasa, sejumlah kata yang digunakan oleh pemakainya tidak semuanya sama.
- 12) Faktor penyingkatan. Sejumlah ungkapan dalam Bahasa Indonesia sekalipun tidaklah diucapkan secara tidak keseluruhan, namun umumnya masyarakat sudah memahami maksudnya.

Perubahan makna budaya dengan kata lain adalah perubahan yang dinamakan tersebut bisa menjadi sempit ataupun jadi lebih luas dalam pemahaman mengenai budaya itu sendiri. Perubahan makna budaya tersebut bisa terjadi cepat atau lambat tergantung bagaimana proses berubahnya dari makna itu sendiri. Faktor-faktor seperti sosial masyarakat, pengaruh perkembangan teknologi, linguistik, dimana terdapat perbedaan morfologi suatu tempat dapat menjadikan arti dalam sebuah budaya tersebut mengalami perubahan

## **1.5.2 Hakikat Kebudayaan**

### **a.) Pengertian Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sansakerta "*buddhaya*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat (2000) mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapula yang terdapat 7 unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat. Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

- 1) Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.
- 2) Sistem pengetahuan sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.
- 3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan (garis keturunan), asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.
- 5) Sistem mata pencaharian hidup sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan.

Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

- 6) Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.
- 7) Kesenian secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Menurut Liliweri Alo (2002) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. P. Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Menurut Linton (dalam Idris, 2006) Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

## **153 Hakikat Suku Batak Toba**

### **a.) Pengertian Batak Toba**

Suku Batak suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak mempunyai sub-sub etnik yaitu suku Batak Pakpak yang berdomisili di wilayah Kabupaten Dairi, suku Batak Karo yang berdomisili di Kabupaten Karo, suku bangsa Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Samosir (Togar Nainggolan, 2006). Sedangkan di

wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan didiami suku Batak Angkola dan Batak Mandailing. Tetapi dari beberapa sub suku Batak, mereka sudah tidak mau lagi disebut orang Batak, melainkan memisahkan diri dari panggilan orang Batak. Sebelum masuk ajaran agama Kristen dan Islam ke tanah Batak, menurut (Pedersen dalam Togar Naninggolan, 2006) pada umumnya orang Batak memuja kekuatan alam dan roh nenek moyang yang mempunyai peranan penting dalam seluruh aktivitas keturunan mereka.

Untuk masyarakat Batak Toba Bahasa batak berdialek Batak Toba adalah bahasa yang digunakan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Etnis Batak merupakan bagian dari golongan Ras Austronesia sehingga bahasa Batak Toba memiliki persamaan dengan Bahasa Austronesia. Misalnya kata tiga, dalam bahasa Batak Toba tiga disebut *tolu*, dan dalam Bahasa Austronesia disebut *telu*. Melihat lokasi tempat mereka berdiam, sebagian besar masyarakat Suku Batak toba berprofesi sebagai petani masyarakat Suku Batak Toba hidup dalam suasana gotong royong dan mengutamakan system musyawarah sebelum melakukan kegiatan yang penting (Depdikbud, 1978).

#### **b.) Pernikahan Adat Batak Suku Batak Toba**

Dalam pernikahan Adat Batak Toba ada beberapa rangkaian prosesi budaya pernikahan diantaranya *Marhusip, Marhata Sinamot, Martumpol, Marttonggo Raja, Manjalo Pasu Pasu Parbagason, Pesta Unjuk, dialap jual, paulak Une, Manjae, Maninggkir Tangga*. Sistem keturunan Etnik Batak Toba adalah patrilineal, yaitu garis keturunan ditentukan dari ayah dan sistem pernikahan Etnik Batak Toba bersifat eksogami, yaitu pernikahan boleh dilakukan jika salah satu pihak berasal dari luar kelompoknya seperti klan, suku, marga. Bagi Suku Batak pernikahan semarga (*incest*) dilarang dan tidak diperbolehkan karena melanggar adat yang ada. Pernikahan masyarakat Etnik Batak yang ideal adalah pernikahan dengan *pariban (matrilateral cross-cousin)*. Dalam sistem pernikahan Suku Batak Toba keluarga laki-laki (*paranak*) akan memberikan *sinamot* kepada keluarga pihak perempuan (*parboru*). Zaman sekarang pihak laki-laki tidak harus membawa barang hantaran kepada pihak

perempuan, meskipun masih ada contoh dari beberapa suku bangsa yang masih membawa barang hantaran. Barang hantaran pada jaman dahulu bermacam-macam, ada yang membawa gong kuningan, taring gading, gigi anjing, ataupun cincin kulit kerang

Barang hantaran yang diberikan dianggap langka karena mempunyai nilai *prastise* yang bersifat simbolis (Keesing, 1981). Barang-barang *prastise* berharga yang dipertukarkan dalam barang antaran itu, keanekeragamannyasecara fisik biasanya mempunyai beberapa karakteristik yang sama:

1. Barang-barang itu cukup langka (sering berasal dari luar daerah) sehingga tidak begitu mudah diperoleh dengan usaha perorangan.
2. Peredarannya dikendalikannya oleh para orang tua, sehingga untuk dapat kawin setiap orang muda harus bisa menempatkan diri dibawah, dan berbakti kepada orangtua (dan membantu mereka bekerja, memberi dukungan politik, berperang, dan sebagainya demi kepentingan mereka).
3. Melalui pengawasan atas barang-barang *prastise* yang berharga, yang menjadi sarana untuk bisa mengawini wanita, para orangtua menguasai (di samping penguasaan mereka atas kaum remaja laki-laki) pembagian tenaga kerja wanita dan kesuburan wanita, kapasitas mereka yang memungkinkan reproduksi umat manusia.

#### **1.5.4 Hakikat *Marhata Sinamot***

##### **a.) Pengertian *Marhata Sinamot***

*Marhata sinamot* berasal dari *sinamot* ialah sejumlah uang yang telah disiapkan keluarga laki-laki untuk disampaikan kepada keluarga perempuan. Sejumlah uang ini biasanya digunakan oleh keluarga calon pegantin perempuan untuk pesta pernikahan atau menurut pendapat lain *sinamot*, yaitu pembayaran perkawinan atau mas kawin dalam bentuk uang benda dan kekayaan (Pardosi, 2008).

*Marhata sinamot* adalah pembicaraan jumlah uang yang akan di serahkan oleh pihak laki-laki calon pengantin kepada keluarga calon pegantin perempuan untuk biaya pesta pernikahan. Apabila pesta itu dilakukan di tempat orangtua

calon pegantin perempuan yang istilah dalam Adat Batak disebut *alap jual*, maka jumlah *sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan bila pesta adat itu dilakukan di tempat si calon pengantin laki-laki yang dalam istilah Adat Batak disebut *taruhon jual*. Sebab orangtua calon pegantin perempuan tidak lagi menyewa gedung dan menyediakan makanan untuk tamu, cukuplah menyediakan perangkat simbol adat yaitu *ulos* dan *dengke* (Ikan Mas). Ada kalanya, bila orangtua si laki-laki kurang mampu secara ekonomi namun masa depan anaknya cukup baik, tidaklah salah bila orangtua si calon pengantin perempuan lebih besar mengeluarkan uang untuk pesta adat. (Sinaga Richard, 2012)

Menurut adat Etnik Batak, uang *sinamot* yang diterima orangtua calon pegantin perempuan harus dibagi kepada:

- a) *Sijalo bara* atau *pararai*, yaitu abang atau adik orangtua calon pegantin perempuan
- b) *Tulang*, yaitu saudara laki-laki ibu calon pegantin perempuan
- c) *Pariban*, yaitu kakak calon pegantin perempuan yang sudah bersuami ataupun berkeluarga, kalau tidak ada posisi itu maka digantikan oleh *naboru* yaitu saudara perempuan ayah calon pegantin perempuan yang sudah berkeluarga.

Empat penerima *sinamot* ini, yaitu *suhut* (orangtua calon pegantin perempuan). *Pamarai* (*sijalo bara*) *tulang*, dan *pariban*, menurut istilah adat disebut *suhu ni ampang na opat*. Dilain tempat, *suhut* yaitu orangtua calon pegantin perempuan tidak termasuk *su ni ampang na opat*, karena itu simandokhon, yaitu saudara laki-laki calon pegantin perempuan yang sudah berkeluarga termasuk *suhu ni ampang na opat* dan menerima *jambar* atau bagian dari *Sinamot*. Bagian *Sinamot* atau *jambar* yang diterima ini bila diterima sebelum pesta dan cukup untuk menyiapkan kewajibannya di pesta adat, dinamakan *ranggas tumutung bonana* (ranting-ranting masak membakar pohonya)

Di perkotaan, diluar jumlah *sinamot* yang sudah diterima orangtua calon pegantin perempuan, orangtua calon laki laki juga masih memberikan amplop berisi uang kepada keluarga terdekat orangtua calon pegantin perempuan.

Pemberian amplop pada saat pesta adat ini dimakanan panandiaon yaitu pengenalan memperkenalkan keluarga dekat orangtua calon pengantin perempuan. Selain itu uang *sinamot* yang diterima orangtua si calon pengantin perempuan sebagian disisihkan untuk tulang calon mantunya, yang istilah adatnya *tintin marangkup*, sejumlah uang tersebut disatukan dengan uang dari orangtua pengantin calon pengantin laki-laki dan secara bersama-sama menyerahkan kepada *tulang* calon pengantin laki-laki. Pemberian uang ini yang dinamakan *tintin marangkup* ini bertujuan mengajak *tulang* pengantin laki-laki memperlakukan *bere (istri)* nya itu sebagai anaknya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya rangkaian acara dan pengeluaran yang memang harus dikeluarkan oleh calon pengantin laki-laki dapat dikatakan bahwa jumlah *sinamot* yang diterima orangtua calon pengantin perempuan adalah untuk keperluan pesta itu sendiri. Diantaranya sewa gedung, makanan tamu yang di undang, beli *ulos*, beli *dengke* (ikan mas), dan biaya musik atau *gondang*. Melihat pengeluaran inilah maka orangtua calon pengantin perempuan dapat menghitung jumlah *sinamot* yang ideal yang harus diterima sesuai dengan bentuk pesta yang di inginkan. Adalah cukup ideal apabila dari jumlah biaya pesta pernikahan biaya pesta pernikahan  $\frac{1}{3}$  dari orangtua calon pengantin perempuan dan  $\frac{2}{3}$  dari orangtua calon pengantin laki-laki. Jumlah  $\frac{2}{3}$  inilah yang disebut *sinamot*. Sebaliknya jika pesta pernikahan dilakukan di pihak orangtua calon pengantin laki-laki atau taruhon jual, maka jumlah *sinamot* itu cukup ideal  $\frac{1}{6}$  dari biaya pesta. (Sinaga Richard, 2012)

Berdasarkan wawancara peneliti kepada salah satu raja parhata serta raja adat di Kota Depok yaitu (K. Sirait, 2020) dalam budaya marhata *sinamot* adanya hal-hal penting yang tidak pernah di lupakan dalam acara tersebut diantaranya adalah yaitu:

1. Ikan mas dan daging, dalam budaya tersebut biasanya ikan mas akan menjadi makanan penting dalam acara budaya marhata *sinamot*, ikan mas nantinya akan di siapkan bagi calon pengantin yang dipersiapkan dari keluarga perempuan

sedangkan daging babi yang dimasak dan disusun bagiannya dengan rapih di dalam wadah besar yang dipersiapkan oleh keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Makna yang sangat besar dalam makanan ini menjadi suatu simbol penghormatan kepada keluarga dan raja adat pada zaman dahulu karena mereka akan menjadi sebuah keluarga besar nantinya.

2. Uang, dalam budaya marhata sinamot pada zaman dahulu uang juga memiliki peran penting. Uang sinamot tidak dilihat dalam bentuk jumlah nominalnya, Uang sinamot yang ada adalah sebagai symbol menghargainya ataupun sebagai penghormatan kepada orangtua dari calon penggantin perempuan. Uang sinamot ataupun disebut mahar tidak pernah di tentukan nominalnya berapa, tetapi nanti akan disepakati oleh kedua orangtua dalam acara budaya marhata sinamot ini. Pemberian sinamot yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan juga tidak boleh mengaitkan Antara dari sudut pandang ekonomi.status sosial ataupun derajat orangtua atau calon penggantin. Semua pada dasarnya akan di sepakati bersama oleh kedua orangtua calon penggantin masing-masing.

3. Kain ulos, Kain tenun yang berasal dari suku batak, pada budaya marhata sinamot memang bukan keharusan yang digunakan oleh semua tamu undangan yang hadir dalam budaya tersebut. Tetapi ketua raja-raja Adat batak ataupun yang dianggap lebih tua dalam marga, akan menggunakan kain tersebut, karena anggapan mereka memiliki pandangan bahwa setiap acara budaya batak, yang di ciptakan oleh ketua-ketua adat ataupun raja adat pada zaman dahulu termasuk kain ulos tersebut haruslah dipakai, sebagai symbol penghormatan kepada raja adat yang sudah menciptakan kain tersebut. Kain ulos yang digunakan pun tidak ada aturan nya tetapi alangkah baiknya digunakan warna yang cerah seperti merah, kuning, oranye, karena memberikan makna kesenangan dan kegembiraan

4. Daun sirih, beras, dan uang yang di letakaan dalam piring, dalam budaya marhata sinamot benda tersebut menjadi suatu ciri khas karena dalam budaya marhata sinamot benda-benda tersebut kelak akan menjadi suatu makna

tersendiri bagi calon pengantin karena daun sirih, beras, dan uang tersebut akan dilakukan pada akhir acara budaya marhata sinamot, dimana bahwa sudah ada kesepakatan dari keluarga calon pengantin untuk siap melaksanakan pernikahan. Nantinya piring tersebut akan dipegang bersama-sama oleh calon pengantin dan keluarga yang dimana raja parhata akan memberikan seperti Umpasa (pantun) kepada tamu undangan dan calon pengantin bahwa acara tersebut telah selesai. Ketika raja parhata telah memberikan seperti umpasa nya, beras yang ada di lemparkan ke atas, memberikan makna kegembiraan akan acara budaya tersebut, seperti kegembiraan ketika tanaman padi sudah panen.

5. Peran Keluarga besar, dalam acara budaya marhata sinamot sangat memiliki andil yang sangat penting, Keluarga besar dalam acara ini nantinya akan membantu setiap proses pernikahan mereka akan membantu calon pengantin dalam kebutuhan baik materi ataupun kebutuhan adat yang diperlukan. Keluarga besar akan bergotong royong seperti dalam bentuk materi seperti uang, mereka akan membantu calon pengantin apabila dari calon pengantin masih kekurangan biaya untuk nantinya acara pernikahan tersebut. Dalam budaya marhata sinamot seperti keluarga besar seperti paman, bibi, saudara laki-laki ataupun perempuan dari orangtua calon pengantin diwajibkan untuk hadir karena mereka nantinya juga akan memiliki peran dalam budaya tersebut seperti akan memberikan pendapat akan kesepakatan mahar nantinya. Keluarga besar memberikan peran seperti pesan-pesan moral ataupun semangat motivasi kepada calon pengantin agar tidak perlu khawatir akan acara tersebut.

6. Waktu yang tepat dalam acara budaya marhata sinamot pada lazimnya memang dilakukan sekitar 30-60 hari sebelum acara pernikahan, acara budaya marhata sinamot tidak boleh dilakukan terlalu lama karena akan memberikan makna bahwa tidak adanya keseriusan dari calon pengantin untuk melakukan pernikahan. Pada tempat asalnya Sumatera utara, budaya marhata sinamot juga berasal dari kesepakatan orangtua, baik itu kurang dari 30 ataupun 60 hari sebelum acara pernikahan, penentuan waktu tersebut berdasarkan karena adanya

acara budaya lainnya yang dilakukan seperti *marhusip*, *martumpol* dan *martonggo raja*, penentuan waktu yang baik adalah ketika setiap rangkaian acara sudah memiliki waktu dan harinya masing-masing.

7. Raja Parhata dan raja adat dalam budaya ini sangat diperlukan. Raja parhata dan raja adat memiliki peran masing-masing. Raja parhata adalah orang yang akan memandu acara budaya *marhta sinamot*, sedangkan raja adat adalah orang yang dianggap lebih tua dan memahami acara budaya batak dari setiap marga. Raja parhata akan mewakili ataupun menyampaikan pesan dari keluarga besar calon pengganti kepada tamu undangan setiap keputusan yang ada. Sebelumnya raja parhata dipilih oleh keluarga dengan kriteria yaitu, keluarga dekat dari calon pengganti, memiliki pemahaman dalam budaya batak, dan bersikap tegas dan dapat memiliki komunikasi yang baik terkhusus kepada orangtua calon pengganti.

8. Tarian *tor-tor* dalam budaya *marhata sinamot* memang tidak diwajibkan bagi ketika acara tersebut berlangsung tetapi pada zaman dahulu ketika raja-raja batak melakukan setiap upacara adat akan adanya tarian sebagai makna penyambutan raja adat yang sedang berkujung. Tarian *tor-tor* ini juga tidak dilakukan dalam jangka waktu yang lama tetapi hanya sebentar saja ketika keluarga besar calon pengganti suku batak Toba dari pihak laki-laki datang kepada calon pengganti perempuan.

#### **b.) Rangkaian Urutan acara Baku Budaya *Marhata Sinamot***

Menurut (Sinaga Richard 2012) Sebelum (hari H) *marhata sinamot* telah disepakati pada pertemuan sebelumnya yaitu pada *marhusip* ataupun pertemuan antara kedua belah pihak orangtua calon pengganti raja adat, dan beberapa keluarga dekat dari calon pengganti. Unsur-unsur yang akan diundang pada acara *marhata sinamot* ini paling sedikit seminggu sebelumnya

Untuk hari H (*marhata sinamot*) keluarga calon pengganti laki-laki cukup membawa daging yang dimasak secara khusus lengkap dengan *na margoarna* (bagian susunan daging utuh). Daging yang akan dipotong menyesuaikan dengan

jumlah orang yang hadir pada acara tersebut, umumnya sekitar 20 orang dari calon pegantin perempuan (*parboru*) dan 20 orang dari calon pegantin laki-laki (*paranak*). Keluarga calon pegantin perempuan menyediakan tempat untuk para tamu undangan yang akan hadir, dan menyediakan nasi dengan lauk *dengke* (ikan mas) diluar *dengke* yang akan disajikan khusus kepada *suhut paranak* (keluarga besar calon pegantin laki-laki). Selain hal yang disebutkan di atas, kedua belah pihak menyediakan uang receh pecahan Rp.500,00 atau Rp. 1.000,00 yang akan dibagikan sebagai *ingot-ingot* di akhir acara Inti sari / kesimpulan pada acara pembicaraan *marhata sinamot* sama seperti pembicaraan pada saat *patua hata / mangarisik-risik* itu juga. Hanya saja berlangsung lebih formal dan telah dihadiri unsur *dalihan natolu* pihak calon pegantin laki-laki dan perempuan.

Sesaat setelah rombongan calon pegantin laki-laki (*paranak*) berada di dalam rumah (ruangan) dalam suasana masih berdiri, maka salah seorang dari pihak *parboru* (calon pegantin perempuan) berkata *di hamu parboruon nami naro! Mauliate ma di Tuhanta, hipas hamu sahat tu bagas na marampang na marjual on, hipas hami didapot hamu. Horas ma hamu na ro, horas ma hami nidapotmuna* artinya adalah (Kepada kalian pihak perempuan, marilah kita panjatkan kepada Tuhan. Karena kita masih bisa berkumpul dalam keadaan sehat untuk memulai acara yang baik ini). Kemudian dari pihak calon pegantin laki-laki akan menyambut perkataan dari pihak *parboru* yang di pimpin raja adat.

Pembicaraan informal diatas akan berlangsung kira-kira 30 menit lamanya kurang lebih, biasanya pembicaraan diatas mengenai hal-hal aktual dan tidak menyangkut pada acara yang akan berlangsung. Pada saat itu pula, *boru* dari pihak *paranak* menyiapkan makanan *tudu-tudu ni sipanganon* agar disiapkan / disajikan ke hadapan raja adat *suhut parboru*. Demikian pula *boru* dari pihak *parboru* menyiapkan makanan termaksud *dengke* (ikan mas) yang akan disajikan ke hadapan *suhut paranak*, sudah diberi tahu atau undangan sudah terima.

## 1.6. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul “*Sinamot dan bujang tua: Kajian mahar adat pada masyarakat Suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat*”. Nama peneliti adalah Agnes Debora Simanjuntak, Mahasiswi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung, Provinsi Lampung. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada masyarakat Suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat bahwa orangtua membebaskan anaknya menikah di luar marganya sendiri atau masih satu kesatuan dengannya dari penelitian ini juga menghasilkan bahwa *sinamot* tidak menjadi penghambat mereka untuk menikah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa peneliti akan menganalisis adanya perubahan pemaknaan budaya *marhata sinamot* pada pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan. Studi kasus pernikahan masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok.

2. Penelitian yang berjudul “Perubahan Etnik Budaya Batak Toba di daerah tujuan migrasi khususnya di Kelurahan Jati Asih, Kota Bekasi”. Nama Peneliti adalah Merlina Malau, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta. Metode Penelitian Yang telah digunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan bahwa migrasi yang dilakukan masyarakat Suku Batak Toba merupakan migrasi tetap, migrasi yang mereka lakukan dikarenakan alasan ekonomi sebagai faktor utama. Migrasi menyebabkan perubahan budaya terutama bahasa, mata pecarian, sistem pernikahan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa peneliti akan menganalisis adanya perubahan pemaknaan budaya *marhata sinamot* pada pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan. Studi kasus pernikahan masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok.

3. Penelitian yang Berjudul “Gengsi Sistem Perkawinan Suku Batak Toba di Kota Medan”. Nama peneliti ini adalah Lestari Mei Anggreanni Panjaitan. Mahasiswi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode

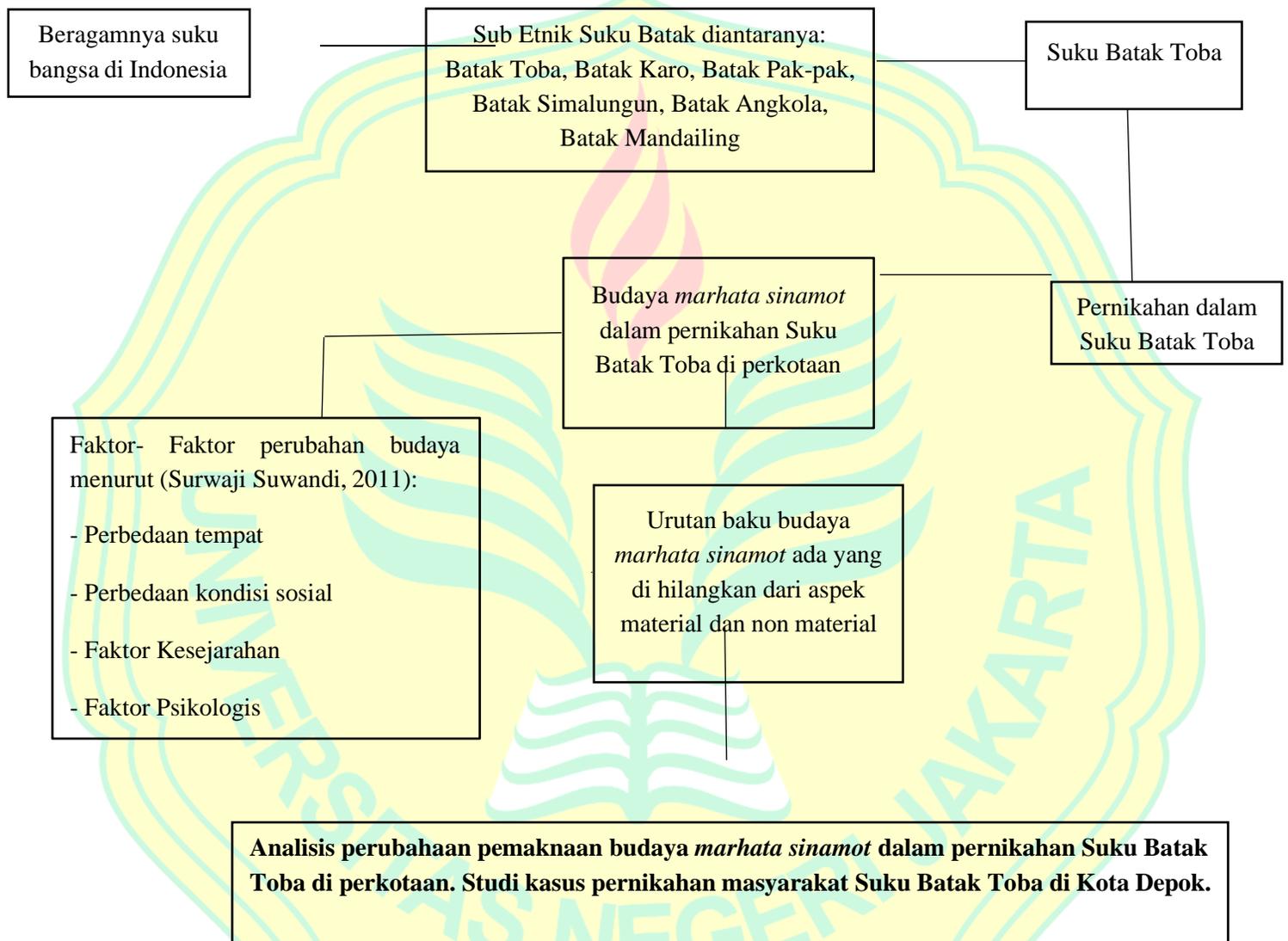
etnografi dengan mendeskripsikan suatu wilayah. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Suku Batak Toba dalam melaksanakan suatu pernikahan dapat menghabiskan puluhan bahkan ratusan juta, karena salah satu yang membuat mahal ialah selain pesta pernikahan adalah *Tuhor* atau mahar perempuan yang akan dinikahinya sistem patrilineal yang dianut suku Batak Toba membuat pihak laki-laki yang harus menyediakan biaya *sinamot* perempuan yang menjadi pilihannya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa peneliti akan menganalisis adanya perubahan pemaknaan budaya *marhata sinamot* pada pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan. Studi kasus pernikahan masyarakat Suku Batak Toba di Kota Depok.

4. Penelitian ini berjudul “Perubahan Tradisi Jawa (Studi kasus tentang upacara adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di kepenguluhan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinemba Raya Kabupaten Rokan Hilir)”. Nama Peneliti adalah Yusuf Azis Azhari, Mahasiswa Program Studi Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau. Metode Penelitian menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan upacara adat perkawinan Suku Jawa di Kepenguluhan Harapan Makmur Kabupaten Rokan Hilir, Masyarakat masih menggunakan serta melaksanakan perkawinan adat Jawa, Namun dalam melaksanakan setiap tahap rangkaian upacara adat dari tahap berikutnya dilakukan lebih sederhana dan ringkas, adapun tahapan yang mengalami perubahan yaitu : tahap persiapan sebelum pernikahan, tahap pelaksanaan, yang dahulunya melaksankan akad nikah (ijab qabul) di KUA, sekarang berbeda yaitu dilakukan di rumah dan juga di KUA. Tergantung permintaan tuan rumah dan terakhir acara resepsi pernikahan merupakan acara yang ditunggu-tunggu, kalau dulunya menggunakan musik serta kesenian tradisional sekarang menggunakan organ tunggal. Perubahan yang terjadi selanjutnya Pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa di Kepenguluhan Harapan Makmur di Kabupaten Rokan Hilir Mulai Mengalami Pergeseran karena beberapa faktor yaitu: karena perkembangan zaman yang semakin berubah Faktor ekonomi yaitu mengenai biaya, faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku jawa dan faktor tempat tinggal seseorang. Hal Yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana perubahan tersebut memang mengalami adanya perubahan budaya baik karena faktor perkotaan yang memengaruhinya, Budaya *marhata sinamot* dalam pernikahan Suku Batak Toba mengalami perubahan ketika berada di perkotaan.

5. Penelitian yang sedang diteliti berjudul “Analisis Perubahan Pemaknaan Budaya *Marhata sinamot* dalam Pernikahan Suku Batak Toba di Perkotaan. Studi kasus pernikahan yang dilakukan di Kota Depok”. Nama peneliti adalah Leo Ranto Cas Putra, Mahasiswa Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana dalam setiap informasi yang didapatkan di sajikan dalam bentuk deskriptif. Hal yang menjadikan keunikan dalam penelitian ini dari penelitian sebelum-sebelumnya adalah bahwa nantinya akan menganalisis apakah budaya *marhata sinamot* dalam pernikahan Suku Batak Toba, apakah masih dapat mempertahankan keaslian budaya *marhata sinamot* tu sendiri dari aspek material dan non material di Kota Depok. Perbedaan tempat, lingkungan, jenis bahasa, dan perbedaan kebudayaan di Kota Depok menjadikan yang membuat penelitian ini menjadi lebih unik. Peneliti nantinya akan melakukan wawancara secara mendalam (In-depth Interview) kepada informan kunci dan informan pendukung agar mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian ini, data yang di dapat peneliti nantinya ditulis dalam bentuk analisis.

### 1.7 Kerangka Berfikir



**Gambar 1.1** Kerangka Berfikir

Sumber: hasil olahan peneliti

(2020)